

Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal terhadap Kinerja Auditor Internal (Studi Kasus pada Inspektorat Pemerintah Kabupaten Bandung Barat)

Aris Dwiyanto¹, Yanti Rufaedah²

¹Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung, Bandung 40012
Email : aris.dwiyanto.amp16@polban.ac.id

²Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung, Bandung 40012
Email : yanti.rufaedah@polban.ac.id

ABSTRAK

Inspektorat Kabupaten Bandung Barat selaku Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) mempunyai peranan penting dalam mewujudkan penyelenggaraan pengawasan pemerintahan yang efektif dan efisien. Kinerja Auditor Internal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kompetensi, independensi dan profesionalisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor internal terhadap kinerja auditor internal pada inspektorat kabupaten bandung barat. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan pendekatan *explanatory research*. Responden dalam penelitian ini adalah Auditor Internal dan Pengawas Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Daerah (P2UPD) yang berjumlah 36 orang dan menggunakan teknik sampling jenuh karena jumlah populasi yang relatif kecil. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diambil melalui penyebaran kuesioner dan dianalisis dengan metode analisis regresi linear berganda setelah pengujian validitas, reliabilitas, dan uji asumsi klasik. Selanjutnya data akan diolah menggunakan aplikasi program SPSS versi 25.0. Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara simultan dan parsial bahwa kompetensi, independensi dan profesionalisme auditor internal berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor internal sebesar 53,0%. Hal ini berarti kompetensi, independensi dan profesionalisme secara bersama-sama sangat penting bagi seorang auditor dalam meningkatkan kinerja auditornya.

Kata Kunci

Kompetensi, Independensi, Profesionalisme, Kinerja, Auditor Internal

1. PENDAHULUAN

Kinerja Inspektorat daerah dinilai mulai agak menurun dewasa ini. Hal itu dapat dilihat dari banyak terdeteksinya penyimpangan pengelolaan keuangan daerah dan praktik korupsi di tingkat Pemerintah Daerah. Berdasarkan Laporan Tahunan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Tahun 2018 sepanjang 2004-2019, komisi anti-rasuah telah memproses pidana 114 kepala daerah, yakni 17 gubernur, 74 bupati, dan 23 wali kota. Hal ini juga semakin dipertegas dengan hasil Laporan Tahunan KPK Tahun 2018 yang menyatakan bahwa total barang bukti yang menjadi temuan korupsi mencapai angka Rp 24,4 Milyar. Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I (IHPS) BPK Tahun 2019 memuat hasil pemeriksaan atas 542 Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD). Dari 542 LKPD Tahun 2018 tersebut, BPK memberikan 443 opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), 86 opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP), dan 13 opini Tidak Memberikan Pendapat (TMP) [1].

Sebanyak 99 LKPD belum memperoleh opini WTP karena terdapat akun-akun dalam laporan keuangan

yang disajikan tidak sesuai dengan SAP dan tidak didukung dengan bukti yang cukup. Hal ini mengindikasikan lemahnya kinerja pengawasan Inspektorat Daerah atas penyusunan laporan keuangan yang dibuat oleh Pemerintah Daerah.

Dalam menjalankan peran strategisnya, Inspektorat Daerah sebagai auditor internal dituntut untuk memiliki kinerja yang baik guna terlaksananya penyelenggaraan urusan pemerintahan yang bersih dan akuntabel. Peraturan Pemerintah Nomor 58 tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan daerah menyebutkan bahwa kinerja merupakan keluaran, hasil, kegiatan atau program yang akan dan telah dicapai sehubungan dengan penggunaan anggaran dengan kuantitas dan juga kualitas yang terukur [2]. Selain itu dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) 2017 disebutkan mengenai standar umum kualifikasi yang dibutuhkan auditor internal untuk melaksanakan pemeriksaan keuangan, diantaranya adalah kompetensi, independensi dan profesionalisme [3].

Hal ini juga terjadi pada Inspektorat Kabupaten Bandung Barat sebagai auditor internal

Pemerintahan Kabupaten Bandung Barat. Inspektorat dituntut untuk memiliki aparat pengawasan yang kompeten di bidangnya. Dari Hasil Pemeriksaan Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP), kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh Inspektorat Kabupaten Bandung Barat masih belum optimal serta belum mampu menggambarkan kondisi riil untuk segera ditindaklanjuti oleh mitra pengawasan, sehingga mengakibatkan lambannya penindaklanjutan hasil pengawasan untuk disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor internal Inspektorat Kabupaten Bandung Barat masih kurang profesional dalam menjalankan tugasnya. Selain itu juga hal ini semakin dipertegas dengan adanya kasus korupsi penyalahgunaan dana klaim Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan sebesar Rp 7,7 Milyar yang dilakukan mantan Direktur Utama RSUD Lembang [4], yang tidak terdeteksi oleh Inspektorat Kabupaten Bandung Barat. Hal ini semakin mempertegas bahwa kompetensi, independensi dan profesionalisme auditor internal sangat berpengaruh terhadap kinerja auditor internal. Berdasarkan teori kompetensi yang dikemukakan oleh Murwanto (2012) [5] menyatakan bahwa agar memberikan layanan audit yang berkualitas, auditor harus memiliki dan mempertahankan kompetensi dan ketekunan. Selanjutnya teori mengenai pentingnya independensi menurut De Angelo (1981) [6] yang menyatakan bahwa kemungkinan dimana auditor akan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor serta auditor harus bebas dari gangguan pribadi, ekstern maupun organisasi, serta teori mengenai profesionalisme menurut Mulyadi (2008) [7] yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki profesionalisme senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan aktivitas kerja yang profesional. Penelitian yang dilakukan oleh Awaludin (2017) [8] membuktikan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor, hal ini semakin diperkuat oleh penelitian Wijaya (2019) [9] dan Prasetya (2019) [10] yang membuktikan bahwa kompetensi, independensi dan profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor internal secara simultan dan parsial terhadap kinerja auditor internal di Inspektorat Kabupaten Bandung Barat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Audit Internal

Audit internal adalah suatu fungsi penilaian yang dikembangkan secara bebas dalam organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan

sebagai wujud pelayanan terhadap organisasi perusahaan. Pemeriksaan internal melaksanakan aktivitas penilaian yang bebas dalam suatu organisasi untuk menelaah kembali kegiatan-kegiatan dalam bidang akuntansi keuangan, dan bidang-bidang operasi lainnya sebagai dasar pemberian pelayanannya pada manajemen [11].

2.2 Kinerja Auditor Internal

Kinerja auditor adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi suatu organisasi. Untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi, maka seluruh aktivitas organisasi tersebut harus dapat diukur. Dalam pengukuran tersebut tidak semata-mata kepada masukan (input), tetapi lebih ditekankan kepada keluaran atau manfaat program tersebut. Seorang auditor internal dituntut untuk memberikan saran dan rekomendasi untuk kemajuan perusahaan, dengan begitu kinerja seorang auditor internal menjadi salah satu hal terpenting untuk kemajuan perusahaan karena kinerja yang baik dari auditor internal perusahaan akan menghasilkan rekomendasi dan hasil pemeriksaan yang baik [12].

2.3 Kompetensi

Untuk menghasilkan kinerja audit yang baik, maka diperlukan beberapa faktor yang mendukung dari dalam diri auditor. Kompetensi merupakan faktor yang harus dimiliki seorang auditor, dimana auditor sebagai pelaksana audit yang memang harus senantiasa memiliki kompetensi yang baik. Kompetensi diartikan sebagai berikut: "Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan [13].

2.4 Independensi

Independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikenalkan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya [14].

2.5 Profesionalisme

Auditor internal harus dilakukan secara ahli dan dengan ketelitian profesional. Kemampuan profesional harus dimiliki oleh setiap auditor internal. Pengertian Profesionalisme adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas disertai prinsip kehati-hatian, ketelitian, dan

kecermatan, serta berpedoman kepada standard dan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dalam setiap pemeriksaan, pimpinan audit internal haruslah menugaskan orang-orang yang secara bersama-sama memiliki pengetahuan dan kemampuan dari berbagai disiplin ilmu [15].

2.6 Kerangka Pemikiran

Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang sistem pengendalian intern pemerintah menyatakan bahwa untuk mencapai pengelolaan keuangan negara yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel, menteri/pimpinan lembaga, gubernur dan bupati/walikota wajib melakukan pengendalian atas penyelenggaraan kegiatan pemerintahan. Peraturan Pemerintah Nomor 58 tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan daerah menyebutkan bahwa kinerja merupakan keluaran, hasil, kegiatan atau program yang akan dan telah dicapai sehubungan dengan penggunaan anggaran dengan kuantitas dan juga kualitas yang terukur. Kinerja auditor Inspektorat Daerah dipengaruhi beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi kinerja auditor adalah kompetensi, independensi dan profesionalisme.

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H₁ : Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor di Inspektorat Kabupaten Bandung Barat.
- H₂ : Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor di Inspektorat Kabupaten Bandung Barat.
- H₃ : Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor di Inspektorat Kabupaten Bandung Barat.
- H₄ : Profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor di Inspektorat Kabupaten Bandung Barat.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan pendekatan *explanatory research*. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer berasal dari kuesioner. Sumber data sekunder berupa Peraturan Pemerintah, studi pustaka, website, dan artikel. Responden dalam penelitian ini adalah Auditor Internal dan Pengawas Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Daerah (P2UPD) yang berjumlah 36 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik kuesioner tertutup

yaitu dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya dengan diberikan pilihan jawaban atas semua pertanyaan atau pernyataan.

3.1 Pengujian dan Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan alat bantu software SPSS versi 25.0 untuk mengolah data. Data ordinal diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner yang menggunakan Skala Likert, sehingga untuk mentransformasikan data ordinal ini dapat menggunakan *Method of Succesive Interval* (MSI). Sebelum kuesioner disebarkan terlebih dahulu dilakukan uji kualitas data dengan melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Kemudian dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas. Persamaan regresi yang baik adalah yang berdistribusi normal, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan tidak terjadi multikolinieritas. Selanjut melakukan uji hipotesis yang terdiri dari uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F) dan uji koefisien determinasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Inspektorat Daerah Kabupaten Bandung Barat sebagai salah satu dari perangkat daerah terbentuk bersamaan dengan terbentuknya Kabupaten Bandung Barat pada 2 Januari 2007 yang berupa pemekaran dari Kabupaten Bandung. Inspektorat dibentuk berdasarkan ketentuan pada bab 3 pasal 5 PP No 41 tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah.

4.2 Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 36 responden yang terdiri atas: Auditor dan Pengawas Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Daerah (P2UPD) pada Inspektorat Kabupaten Bandung Barat. Dari 36 kuesioner yang disebar kepada responden, seluruh kuesioner didapatkan kembali. Responden dalam penelitian ini dipilih secara acak atau tidak berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Untuk persebaran responden penulis menyajikan informasi mengenai data responden yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, peran, lama bekerja, dan diklat/teknis fungsional yang pernah diikuti.

4.3 Uji Kualitas Data

Uji kualitas data dilakukan melalui uji validitas dan uji reliabilitas pada awal proses analisis data dengan

maksud untuk mengetahui ada atau tidaknya item pernyataan yang valid dan reliabel. Hasil uji disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3 berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Kompetensi	X1	0,2709	0,675	Valid
	X2	0,2709	0,674	Valid
	X3	0,2709	0,676	Valid
	X4	0,2709	0,691	Valid
	X5	0,2709	0,382	Valid
	X6	0,2709	0,546	Valid
	X7	0,2709	0,431	Valid
	X8	0,2709	0,552	Valid
	X9	0,2709	0,486	Valid
	X10	0,2709	0,580	Valid
	X11	0,2709	0,390	Valid
	X12	0,2709	0,566	Valid
	X13	0,2709	0,552	Valid
Independensi	X1	0,2709	0,733	Valid
	X2	0,2709	0,734	Valid
	X3	0,2709	0,785	Valid
	X4	0,2709	0,431	Valid
	X5	0,2709	0,780	Valid
	X6	0,2709	0,700	Valid
	X7	0,2709	0,712	Valid
Profesionalisme	X1	0,2709	0,662	Valid
	X2	0,2709	0,695	Valid
	X3	0,2709	0,766	Valid
	X4	0,2709	0,71	Valid
	X5	0,2709	0,285	Valid
	X6	0,2709	0,342	Valid
	X7	0,2709	0,456	Valid
	X8	0,2709	0,314	Valid
	X9	0,2709	0,564	Valid
	X10	0,2709	0,559	Valid
Kinerja Auditor	X1	0,2709	0,744	Valid
	X2	0,2709	0,702	Valid
	X3	0,2709	0,698	Valid
	X4	0,2709	0,45	Valid
	X5	0,2709	0,345	Valid
	X6	0,2709	0,415	Valid
	X7	0,2709	0,465	Valid
	X8	0,2709	0,458	Valid
	X9	0,2709	0,421	Valid
	X10	0,2709	0,634	Valid
	X11	0,2709	0,719	Valid
	X12	0,2709	0,824	Valid
	X13	0,2709	0,668	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas, dapat disimpulkan bahwa semua indikator pertanyaan yang digunakan adalah valid, karena R Hitung dari setiap indikator lebih besar daripada R tabel (0,2709) dan dapat dikatakan valid juga karena tingkat signifikan kurang dari 0,05.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kompetensi (X1)	0,809	Reliabel
Independensi (X2)	0,825	Reliabel
Profesionalisme (X3)	0,760	Reliabel
Kinerja Auditor(Y)	0,837	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reabilitas, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini reliabel, karena setiap variabel memiliki Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60.

4.4 Uji Asumsi Klasik

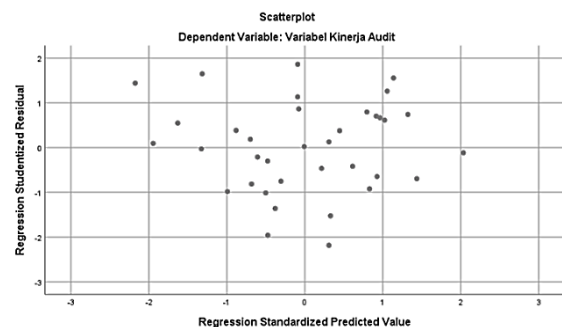
4.4.1 Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	4,80681717
Most Extreme Differences	Absolute	0,066
	Positive	0,054
	Negative	-0,066
Test Statistic		0,066
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^c

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai dari Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,200. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan angka yang lebih besar dari taraf signifikansinya ($\alpha = 0,05$) atau uji k-s > 0,05 yang artinya bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas pada model regresi.

3. Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kompetensi	0,894	1,119
Independensi	0,997	1,003
Profesionalisme	0,916	1,121

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai tolerance dari ketiga variabel independen adalah lebih dari 0,1 dan nilai VIF dari ketiga

variabel independen adalah kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan tidak adanya korelasi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain atau tidak terjadi multikolinearitas.

4.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4,179	7,62		0,548	0,587
Kompetensi X1	0,591	0,18	0,338	5,241	0,002
Independensi X2	0,203	0,21	0,307	2,151	0,039
Profesionalisme X3	0,204	0,22	0,287	2,905	0,046

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada tabel diatas dapat diketahui nilai koefisien dan juga nilai konstantanya, sehingga model persamaannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 4,179 + 0,591X1 + 0,203X2 + 0,204X3 + e \quad (1)$$

4.6 Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi

Tabel 7. Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.782 ^a	.530	.521	.2027

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai R (koefisien korelasi) yaitu sebesar 0,782 atau 78,2%. Hal tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen terhadap variabel dependen. Selanjutnya dari tabel di atas menjelaskan bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan melalui perolehan nilai R Square yaitu sebesar 0,530 atau 53,0% sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh dari variabel kompetensi, independensi, dan profesionalisme terhadap kinerja auditor secara simultan adalah sebesar 53,0% sedangkan sebesar 37,0% dipengaruhi oleh variabel yang lain.

4.7 Uji Hipotesis

4.7.1 Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8. Hasil Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	436,645	3	145,215	5,746	0,003
Residual	808,692	32	25,272		
Total	1244,337	35			

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai F hitung adalah 5,746. Selanjutnya adalah F hitung akan dibandingkan dengan F tabel, jika F hitung > F tabel maka kompetensi, independensi, dan profesionalisme berpengaruh secara simultan

terhadap kinerja auditor. Pada taraf $\alpha = 0,05$ dengan derajat pembilang/df1 (k) = 3 (jumlah variabel independen) dan derajat penyebut (n-k-1) = 32, maka diperoleh F tabel adalah 2,79. Dengan demikian nilai F hitung (5,746) > F tabel (2,90) dan dengan nilai sig. (0,003) < (0,05) maka Ha1 diterima dan Ho1 ditolak. Hal tersebut berarti kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.

4.7.2 Uji Parsial (Uji t)

Tabel 9. Hasil Uji t (Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4,179	7,62		0,548	0,587
Kompetensi X1	0,591	0,18	0,338	5,241	0,002
Independensi X2	0,203	0,21	0,307	2,151	0,039
Profesionalisme X3	0,204	0,22	0,287	2,905	0,046

Berdasarkan hasil uji parsial atau uji t dapat diketahui bahwa nilai dari koefisien regresi variabel kompetensi (X1) adalah sebesar 0,591 dan t hitung nya adalah sebesar 5,241. Selanjutnya t hitung akan dibandingkan dengan t tabel yaitu sebesar 1,693. Dengan demikian nilai t hitung (5,241) > t tabel (1,693) dan dengan nilai sig. (0,002) < (0,05), hal tersebut berarti kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Selanjutnya dapat diketahui bahwa nilai dari koefisien regresi variabel independensi (X2) adalah sebesar 0,203 dan t hitung nya adalah sebesar 2,151. Selanjutnya t hitung akan dibandingkan dengan t tabel yaitu sebesar 1,693. Dengan demikian nilai t hitung (2,151) > t tabel (1,693) dan dengan nilai sig. (0,039) < (0,05) hal tersebut berarti independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor, selanjutnya dapat diketahui bahwa nilai dari koefisien regresi variabel profesionalisme (X3) adalah sebesar 0,204 dan t hitung nya adalah sebesar 2,905. Selanjutnya t hitung akan dibandingkan dengan t tabel yaitu sebesar 1,693. Dengan demikian nilai t hitung (2,905) > t tabel (1,693) dan dengan nilai sig. (0,046) < (0,05) hal tersebut berarti profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.

4.8 Pembahasan

Hasil pengujian secara simultan pada variabel kompetensi, independensi, dan profesionalisme dengan nilai F hitung (5,746) > F tabel (2,90) yang berarti berpengaruh dan dengan nilai sig. (0,003) < (0,05) yang berarti signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima artinya yaitu kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pada variabel kompetensi dengan nilai t hitung $(5,241) > t$ tabel $(1,693)$ yang berarti berpengaruh dan dengan nilai $sig. (0,002) < (0,05)$ yang berarti signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya yaitu kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Selain itu diketahui pula nilai dari koefisien regresi pada variabel kompetensi adalah sebesar 0,591 yang berarti bahwa pengaruh dari variabel kompetensi terhadap kinerja auditor adalah sebesar 0,591 atau 59,1%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Awaludin (2017) [8] menyatakan bahwa kompetensi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian ini juga memperkuat teori yang dikemukakan oleh Murwanto (2012) [5] yang mengatakan agar dapat memberikan layanan audit yang berkualitas, auditor harus memiliki dan mempertahankan kompetensi dan ketekunan.

Hasil pengujian secara parsial pada variabel independensi dengan nilai t hitung $(2,151) > t$ tabel $(1,693)$ yang berarti berpengaruh dan dengan nilai $sig. (0,039) < (0,05)$ yang berarti signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya yaitu independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agung (2017) [16] yang menyatakan bahwa secara parsial independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Sikap independensi harus dimiliki oleh seorang auditor karena pada saat melakukan audit, auditor harus bebas dari pengaruh siapapun khususnya pengaruh dari auditee.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pada variabel profesionalisme dengan nilai t hitung $(2,806) > t$ tabel $(1,693)$ yang berarti berpengaruh dan dengan nilai $sig. (0,007) < (0,05)$ yang berarti signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya yaitu profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2019) [10] dan Istriani [17] yang menyatakan bahwa profesionalisme secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini memperkuat teori Mulyadi (2013) [13] yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki profesionalisme senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan aktivitas kerja yang professional

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa

Kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor internal secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor Inspektorat Kabupaten Bandung Barat. Hal ini terbukti dengan nilai hasil koefisien determinasi sebesar 53,0%, namun dalam hal ini masih memerlukan tambahan berbagai kegiatan positif yang dapat meningkatkan kinerja auditor.

2. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa Kompetensi, independensi dan profesionalisme auditor internal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor Inspektorat Kabupaten Bandung Barat. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 59,1%, independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor sebesar 20,3%, profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor sebesar 20,4%, namun masih perlu meningkatkan kembali intensitas kegiatan pelatihan dan workshop mengingat kurangnya keikutsertaan pegawai, menguatkan hubungan dengan auditee, dan menjunjung tinggi sifat profesionalisme dengan baik.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak Inspektorat KBB, yaitu:

1. Sebaiknya Kompetensi yang dimiliki oleh auditor dapat lebih ditingkatkan lagi dengan cara mengikuti dan mengadakan pelatihan, seminar, workshop, dan pendidikan yang menunjang kompetensi dari auditor sehingga dapat meningkatkan kinerja auditor dalam melaksanakan tugasnya.
2. Independensi auditor harus lebih dipertegas melalui kesadaran dari masing-masing auditor dengan menghindari adanya gangguan baik dari internal maupun eksternal terutama hubungan dengan auditee yang sebaiknya dibatasi pada saat melakukan audit, hal ini dikarenakan auditor harus bebas dari gangguan pribadi, ekstern maupun organisasi agar dapat meningkatkan kinerja auditor.
3. Profesionalisme yang dimiliki oleh auditor harus ditingkatkan melalui auditor yang secara bersama-sama memiliki pengetahuan dan kemampuan dari berbagai disiplin ilmu karena profesionalisme merupakan nilai dasar yang harus dimiliki seorang auditor pada saat melakukan audit sehingga kinerja auditor dapat lebih baik dalam menjalankan tugasnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih dengan penuh rasa hormat kepada seluruh pegawai Inspektorat Kabupaten Bandung Barat, khususnya bagian seksi

kesekretariatan yang telah membantu membantu melakukan penyebaran dan pengisian kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I Badan Pemeriksa Keuangan Tahun 2019
- [2] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah
- [3] Standar Pemeriksaan Keuangan Negara Tahun 2017
- [4] Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan Inspektorat Kabupaten Bandung Barat Tahun 2018
- [5] Murwanto, Rahmadi. 2012. Audit Sektor Publik Suatu Pengantar Bagi Pembangunan Akuntabilitas Instansi Pemerintah. Jakarta: LPKPAP
- [6] De Angelo, L.E. 1981. Auditor Size and and Audit Quality. Agustus. P. 113-127. *Journal of Accounting and Economics*. (Desember) pp. 183-199.
- [7] Mulyadi. 2008. Sistem Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat.
- [8] Awaludin, Murtiadi. (2017). Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor Inspektorat Kota Makassar. Makassar. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin.
- [9] Wijaya, D. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independen, Tekanan Ketaatan, Sistem Pengendalian Intern dan Due Profesionalisme Care Terhadap Kinerja Audit Internal Pada Inspektorat Kota Surakarta. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- [10] Prasetya, F. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas Kinerja Auditor Inspektorat Kabupaten. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 08(02), 57–67.
- [11] Hery. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Grasindo
- [12] Bastian, 2006. Akuntansi Sektor Publik, Erlangga, Surabaya.
- [13] Mulyadi. 2013. Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen. Jakarta: Salemba Empat.
- [14] Mulyadi. 2016. Sistem Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat.
- [15] Tugiman, Hiro. 2014. Pandangan Baru Internal Auditing. Kanisius: Yogyakarta
- [16] Kurnaiawan, dkk. (2017). Pengaruh Independensi Auditor, Profesionalisme Auditor, Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Gaya Kepemimpinan terhadap kinerja auditor di BPK Perwakilan Provinsi Aceh. Aceh. *Jurnal. Universits Syiah Kuala*.
- [17] Istiariani, Irma. (2018). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, dan Kompetensi terhadap Kinerja Auditor BPKP (Studi Kasus pada Auditor BPKP Jateng). Semarang. *Jurnal. Universitas Islam Negeri Walisongo*.